

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia adalah seseorang pada usia 60 tahun keatas (Kemenkes RI, 2019). Lansia lebih mempunyai risiko atau memungkinkan untuk mengalami beberapa penyakit khususnya penyakit degeratif apabila dibandingkan pada usia muda. Penyakit degenerative adalah penyakit kronik tahunan yang banyak mempengaruhi kualitas hidup dan peroduktifvitas seseorang (Ariyanti et al., 2020). Kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5.300.000 (7,4%) dari total populasi sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia 24.000.000 (9,77%) dari total populasi dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28.000.000 (11,34%) dari total populasi. Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 di perkirakan jumlah lansia sekitar 80 juta. Presentase penduduk lansia menurut kabupaten/kota di DIY pada tahun 2017 yang memiliki lansia terbanyak yaitu di kabupaten gunung kidul yaitu sebanyak 31,5% sedangkan di kabupaten sleman (30,4%), Bantul (28%), dan kota DIY (9,7%). Menurut profil kesehatan kab/kota tahun 2017 (Wijayanti & Khadijah, 2021)

Lansia terjadi perubahan yang sangat signifikan pada aspek anatomi dan fisiologi yang dikarenakan berkurangnya jumlah dan kemampuan sel tubuh, hal tersebut menyebabkan terjadinya masalah kesehatan yang umum dialami oleh lansia diantaranya presbiopi, diabetes melitus, asma, osteoporosis, osteoarthritis, asma, kanker, gangguan keseimbangan, kecepatan berjalan, gangguan psikologi dan kognitif seperti demensia dan depresi, serta inkontinensia urin, diabetes melitus dan hipertensi (Mardiansyah et al., 2022)

Jumlah penderita hipertensi di dunia 1,13 miliar orang, berarti satu dari tiga orang di dunia menderita hipertensi terus semakin tinggi setiap tahunnya (WHO, 2015). Diperkirakan di 2025 akan ada 1,5 miliar orang terkena hipertensi dan setiap tahun terdapat 9,4 juta orang mengangkat dampak hipertensi serta komplikasi. Hipertensi sering terjadi pada usia pra lansia dan lansia (Gadingrejo et al., 2020). Hipertensi di Indonesia menunjukkan angka 31,72% (Kemenkes RI, 2013). Kasus hipertensi diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 80% yaitu sebesar 639 juta kasus di tahun 2000 menjadi 1,15 miliar kasus di tahun 2025. Prevelensi hipertensi pada orang dewasa sebesar 6-15% dan 50% di antaranya tidak menyadari bahwa

dirinya terkena hipertensi (Putra & Masyarakat, 2022). Prevalensi hipertensi di DIY menurut Riskesdas 2018 adalah 11,01% atau lebih tinggi jika dibanding dengan angka nasional 8,8%. DIY menempatkan pada urutan ke-4 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi (Dinas Kesehatan DIY, 2022)

Hipertensi adalah gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan. Hipertensi termasuk penyakit yang tidak menular, yang menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia karena prevalensinya yang tinggi. Hipertensi disebut sebagai *the silent killer*, karena tidak menampakkan gejala yang khas. Hipertensi dikenal dengan peningkatan tekanan darah, suatu kondisi dimana pembuluh darah mengalami peningkatan tekanan secara persisten. Semakin tinggi tekanan dalam pembuluh darah maka semakin cepat kerja jantung untuk memompa darah. Hipertensi dapat menyebabkan gagal ginjal, kebutaan, pecahnya pembuluh darah dan gangguan fungsi kognitif (Junaidin, 2018).

Fungsi kognitif disebabkan oleh gangguan pada system saraf pusat yang meliputi gangguan suplai oksigen ke otak, degenerasi/penuaan, penyakit Alzheimer serta malnutrisi. Dari faktor-faktor tersebut masalah yang sering dialami lansia yang mengalami perubahan mental (gangguan kognitif) diantaranya gangguan orientasi waktu, ruang, tempat dan tidak mudah menerima hal baru (Ramli & Fadhillah, 2020) Hipertensi yang yang tidak dikontrol akan menjadi faktor resiko pada berbagai resiko yang mengancam jiwa contohnya stroke dan penyakit kardiovaskuler. Hipertensi yang kronik akan membuat sel otot polos pembuluh darah otak berpolifersi. Polifersi tersebut. Sel di neuron akan mengalami iskemia apabila tidak segera dilakukan penanganan. Saat iskemia terjadi, pompa ion yang dibutuhkan adenosine trifosfat tidak akan berfungsi sehingga ion natrium dan kalsium akan terjebak dalam sel neuron. Natrium akan menarik H₂O ke dalam sel sehingga menjadi oedem. Kalsium akan mengaktifkan glutamate serta menjadi zat yang sitotoksik bagi sel. Natrium dan kalium tersebut akan membuat mati sel neuron dan akan menimbulkan gangguan fungsi kognitif (Udiyono et al., 2018)

Jumlah penderita demensia pada pasien lanjut usia di Amerika sebanyak 10-15% dengan kata lain sekitar 3-4 juta orang. Tahun 2050 Amerika Serikat diperkirakan memiliki 14 juta penduduk dengan demensia alzheimer yang mana hal ini juga menjadi kasus demensia terbanyak. Asia Pasifik pada tahun 2005 ada sekitar 13,7 juta penderita demensia serta menuju tahun 2050 diperkirakan akan mengalami peningkatan hingga 64,6 juta penduduk. Sementara

pada Indonesia sendiri, kemunduran fungsi kognitif dapat mengenai rentang usia 40-90 tahun. Pada penelitian lain diperkirakan ada sekitar 39% terjadi pada lansia dengan usia 50-55 tahun dan mengalami peningkatan menjadi 85% diusia lebih dari 80 tahun (Syafira et al., 2022)

Gangguan fungsi kognitif yang terjadi selanjutnya akan menjadi masalah kesehatan yang cukup serius yang dapat menyebabkan dampak psikologi, sosial ekonomi berupa isolasi sosial serta kesulitan keuangan, retardasi motorik, memperberat gejala lain yang dapat mengurangi kualitas hidup (Udiyono et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan diwilayah desa bendung pada tanggal 12 desember 2022 hasil wawancara dengan kader posyandu lansia kelas hipertensi selama kegiatan posyandu belum pernah ada pengkajian fungsi kognitif. Setelah itu peneliti melakukan wawancara pada 10 orang lansia hipertensi yang dipilih secara random kisaran usia diatas 60 tahun dengan pertanyaan seputar apakah lansia mengetahui bahwa hipertensi dapat menyebabkan penurunan kognitif atau biasa disebut dengan kepikunan dan menunjukkan bahwa rata-rata lansia tidak mengetahui tentang gangguan kognitif, serta lansia tidak mengerti dampak dari penurunan kognitif. Peneliti juga melakukan wawancara seputar kuisisioner MMSE pada lansia hipertensi didapatkan 7 dari 10 lansia mengaku sering lupa hari dan bulan, sering lupa saat menaruh barang.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan peneliti berminat untuk mengetahui fungsi kognitif lansia hipertensi di Posyandu Lansia Kelas Hipertensi Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul sebagai skrining dini fungsi kognitif sehingga dampak dari penurunan fungsi kognitif bisa segera ditindak lanjuti.

B. Rumusan Masalah

Lansia atau lanjut usia adalah seseorang pada usia 60 tahun keatas (Kemenkes RI, 2019). Lansia lebih mempunyai risiko atau memungkinkan untuk mengalami beberapa penyakit khususnya penyakit degeratif apabila dibandingkan pada usia muda. Hipertensi yang terus meningkat di dunia, di antaranya tidak menyadari bahwa dirinya terkena hipertensi. Hipertensi yang kronik akan membuat sel otot polos pembuluh darah otak berpolifersi. Polifersi tersebut menyebabkan lumen menyempit serta dinding pembuluh darah semakin semakin menebal sehingga nutrisi yang dibawa ke jaringan otak menjadi terganggu. menimbulkan gangguan fungsi kognitif. Gangguan fungsi kognitif yang terjadi selanjutnya akan menjadi masalah kesehatan

yang cukup serius yang dapat menyebabkan dampak psikologi, sosial ekonomi berupa isolasi sosial serta kesulitan keuangan, retardasi motorik, memperberat gejala lain yang dapat mengurangi kualitas hidup.

Berdasarkan data diatas dan dari berbagai penelitian yang telah telah dilakukan pada uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lansia Penderita Hipertensi di Posyandu Lansia Kelas Hipertensi Desa Bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan gambaran tentang fungsi kognitif pada lansia penderita hipertensi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi : umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tekanan darah, lama menderita hipertensi, jenis obat yang di konsumsi, kepatuhan minum obat, BMI, penyakit penyerta, merokok.
- b. Mendeskripsikan gambaran fungsi kognitif lansia penderita hipertensi di posyandu lansia kelas hipertensi di desa bendung Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan membuka wawasan baru terutama pada bidang ilmu keperawatan dan mampu menciptakan penelitian mengenai gambaran fungsi kognitif pada lansia penderita hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi tentang gambaran fungsi kognitif pada lansia di Indonesia sehingga termotivasi untuk mencegah terjadinya penurunan fungsi kognitif

b. Bagi Perawat

Penelitian bermanfaat sebagai deteksi dini penurunan fungsi kognitif pada lansia, peneliti berharap penelitian ini dapat menumbuhkan progam-progam baru untuk pencegahan penurunan kognitif pada masyarakat

c. Bagi keluarga

Penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan untuk keluarga mencegah dampak negative dari penurunan kognitif pada lansia

d. Bagi penelitian selanjutnya

Memberikan informasi bacaan khususnya diperpustakaan yang diharapkan menjadi data awal dan referensi untuk penelitian selanjutnya

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh (Roring et al., 2019) dengan judul “Gambaran Fungsi Kognitif pada lanjut usia di desa sedang kecamatan remboken”

Peningkatan lanjut usia di Indonesia semakin bertambah yang berdampak pada masalah kesehatan, salah satunya ialah gangguan fungsi kognitif. Pemeriksaan Montreal Cognitive Assesment versi Indonesia (INA-MoCA), Trail Making Test (TMT), dan Clock Drawing Test (CDT) dapat digunakan untuk medeteksi gangguan fungsi kognitif, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif pada lanjut usia di Panti Werdha dan luar Panti Werdha di Desa Sendangan Kecamatan Remboken. Jenis penelitian ialah deskriptif dengan desain potong lintang. Hasil penelitian mendapatkan 59 orang yang memenuhi kriteria penelitian. Pemeriksaan Ina-MoCA menunjukkan 94,9% lanjut usia mengalami penurunan fungsi kognitif. Pada pemeriksaan TMT-A dan TMT-B didapatkan 100% lanjut usia terganggu. Pemeriksaan CDT mendapatkan 49,2% lanjut usia terganggu. Simpulan penelitian ini ialah hasil pemeriksaan Ina-MoCA, TMT-A, TMT-B, dan CDT menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Desa Sendangan Kecamatan Remboken memiliki fungsi kognitif yang terganggu.

Perbedaan penelitian saat ini dengan terdahulu adalah populasi dan sampel yang digunakan dan instrument yang digunakan.

2. Penelitian

Penelitian oleh (Wahyuniarti et al., 2021) dengan judul “HUBUNGAN ANTARA HIPERTENSI DENGAN PENURUNAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dilakukansampel penelitian ini diambil secara Cluster Sampling dari semua lansia hipertensi dan non hipertensi umur 60 -74 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan fisik yakni dengan tensimeter untuk mengetahui apakah sampel menderita hipertensi atau tidak,

Lembar test Kuesioner MMSE (Mini Mental State Examination). Analisa data tatistic menggunakan persentase untuk menentukan tekanan darah dan fungsi kognitif.

Perbedaan penelitian saat ini dengan terdahulu adalah Desain penlitian, Variabel penelitian dan Teknik pengambilan sampel yang digunakan.